

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Fungsi Masjid

1) Fungsi Masjid

Masjid tidak terbatas sebagai tempat ibadah atau ritual keagamaan, akan tetapi menjadi pusat peradaban dan pemberdayaan umat Islam. “Masjid berfungsi tidak saja sebagai institusi spiritual tetapi jauh lebih daripada itu. Masjid juga merupakan institusi pendidikan, sosial, pemerintahan, dan bahkan administrasi. Kemudian, juga dapat digunakan sebagai tempat menyelesaikan berbagai persoalan umat, masjid juga menjadi pusat pemberdayaan masyarakat. Tempat menanamkan nilai-nilai kebajikan dan kemaslahatan umat manusia. Selain itu, masjid juga dapat digunakan sebagai tempat untuk membangun ekonomi dan kesejahteraan umat.

Masjid adalah tempat sujud kepada Allah ﷻ tempat shalat dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari dalam semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Masjid merupakan tempat yang paling banyak disebutkan nama Allah melalui adzan, iqomah, zikir, tahlil, dan lafad lainnya yang dianjurkan untuk diucapkan di dalam masjid. selain untuk itu masjid berfungsi sebagai berikut:

- a. Masjid merupakan tempat bermusawarah kaum muslimin guna untuk memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- b. Masjid merupakan tempat kaum muslimin untuk berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.

- c. Masjid tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotongroyongan untuk mewujudkan kesejahteraan bersama.
- d. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan kaum muslimin.
- e. Masjid tempat pembinaan dan kader pimpinan umat.
- f. Masjid untuk mengumpulkan dana, menyimpan dan membaginya.
- g. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervise sosial.¹³
- h. Fungsi kebudayaan: masjid turut melestarikan kebudayaan Islam melalui berbagai acara dan tradisi yang sesuai dengan syariat, seperti peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan sebagainya.¹⁴

2) Manajemen Masjid

Manajemen masjid sendiri merupakan usaha yang dilakukan bersama untuk mencapai tujuan dan fungsi masjid secara lebih optimal, efektif serta efisien melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh masjid tersebut. Sumber daya yang dimaksud dapat berupa sumber daya manusia maupun sumber daya dalam bidang keuangan hingga sarana dan prasarana.

Dalam hal cakupan manajemen masjid terdapat 3 bidang, yaitu bidang idarah, imarah dan riayah sebagai berikut (Prabowo, 2017).

- a. Manajemen Idarah Bidang Idarah ialah kegiatan mengembangkan dan mengatur kerjasama guna mencapai tujuan tertentu dalam hal ini fokus pada perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian, keuangan dan pengawasan. Pengurus masjid pun harus dengan manajemen yang baik dan tata administrasi yang rapi. Salah satu

¹³ Ramlan Marjuned, Manajemen Masjid, (Jakarta, Gema Insani, 1996), hal. 7

¹⁴ DMI (Dewan Pimpinan Masjid Indonesia)

dengan adanya struktur kepengurusan yang lengkap dan disesuaikan kebutuhan masjid. Keuangan salah satu pendukung bagi berhasilnya program dan aktifitas adalah berhasilnya pembinaan keuangan masjid yang baik.

- b. Manajemen Ibadah Ibadah dalam bahasa Arab artinya makmur. Memakmurkan masjid dengan berbagai kegiatan yang mendatangkan dan melibatkan peran jamaah, sehingga semua jamaah memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan memakmurkan masjid. Aktifitasnya meliputi peribadatan, Pendidikan, pembinaan, koperasi, kesehatan, kegiatan sosial dan peringatan hari besar Islam.
- c. Manajemen Riayah Bidang riayah atau pemeliharaan masjid, sebagai tempat yang nyaman, indah, bersih, mulia. Memelihara masjid dari segi bangunan, keindahan dan kebersihan. Adanya pembinaan riayah masjid akan tampak bersih, cerah dan indah, sehingga dapat memberikan daya Tarik, rasa nyaman dan menyenangkan bagi siapa saja yang memasuki dan beribadah didalamnya.
- d. Tujuan Manajemen masjid Berbagai usaha yang dilakukan dalam memakmurkan masjid, tentu pengurus atau takmir masjid memiliki sebuah tujuan. Berikut merupakan dua bentuk tujuan manajemen masjid yaitu :
 - a) Manajemen masjid sebagai landasan kegiatan keagamaan Dalam memfungsikan masjid baik dalam dimensi ibadah mahdah maupun ghairu mahdah perlu memperhatikan fungsi dari manajemen masjid yang nantinya dirasakan oleh setiap jama'ah. Pada aktivitas inilah manajemen masjid memiliki peranan dalam merubah sikap bagi jamaah dalam meningkatkan SDM. Maka dari itu diperlukan suatu langkah yang efektif dalam mewujudkan sumber daya jamaah yang berkualitas, dalam hal ini peranan manajemen masjid menjadi solusi atau landasan secara optimal suatu kegiatan

keagamaan di masjid. Dengan adanya manajemen, maka akan terwujud rencana yang terstruktur baik dari segi pelaksanaan yang tepat, organisasi yang terstruktur, administrasi yang rapi, mekanisme kerja yang efektif dan efisien dan evaluasi yang membangun. Melalui manajemen masjid akan terbentuk pengurus (takmir) yang profesional, profesionalitas ini akan memilah dan memilih berbagai prioritas kebutuhan sehingga dapat menciptakan optimalisasi kegiatan keagamaan yang optimal berbasis kualitas yang unggul yang nantinya berimbas pada hal-hal yang dapat meningkatkan kualitas SDM (Suherman, 2012).

- b) Kegiatan keagamaan sebagai perwujudan fungsi dari manajemen masjid. Manajemen masjid dalam organisasi masjid adalah aktivitas manusia yang realisasinya menggerakkan sekelompok orang dan fasilitas untuk mencapai tujuan serta terealisasinya fungsi masjid sebagai proses pencapaian tujuan. Eksistensi masjid dapat dilihat dari banyaknya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dan mengandung manfaat bagi masyarakat dan terwujudnya kemakmuran masjid. Sebab kemakmuran masjid bias terwujud apabila fungsi manajemen masjid dapat terealisasikan dengan baik serta memberikan efek positif bagi jamaah masjid. (Faruq, 2010).

c) Fungsi Manajemen

Masjid Seperti dalam manajemen secara umum, manajemen masjid juga diharuskan memiliki fungsi-fungsi manajemen secara lengkap agar pengelolaan masjid dapat berjalan sebagaimana mestinya. Adapun fungsi-fungsi manajemen masjid yang dimaksud adalah sebagai berikut (Indrawati, 1988):

- a) Planning Planning merupakan fungsi manajemen yang berkaitan dengan perencanaan kegiatan. Dalam manajemen masjid, fungsi planning ini berkaitan erat dengan perencanaan

dalam penyusunan kegiatan-kegiatan masjid, mulai dari perencanaan jenis kegiatan, pembiayaan, hingga tujuan dari kegiatan yang akan dilakukan.

- b) Organizing Organizing merupakan fungsi manajemen yang berkaitan dengan pengorganisasian. Pengorganisasian dalam manajemen masjid berarti usaha untuk mengelola sumber daya manusia yang ada dan ditempatkan sesuai dengan bidang tugas yang dikuasainya. Pengorganisasian di sini juga mengandung arti bahwa dalam suatu kegiatan, hendaknya memiliki susunan kepanitiaan yang mumpuni sehingga setiap segmen dalam kegiatan tersebut dapat berjalan secara efektif karena dipegang dan dijalankan oleh orang-orang yang ahli di bidangnya.
- c) Actualing Actualing merupakan fungsi manajemen yang berkaitan dengan pelaksanaan. Pelaksanaan dalam manajemen masjid berarti usaha untuk melaksanakan kegiatan yang sudah dibentuk dan disetujui oleh banyak pihak. Pelaksanaan ini dilakukan oleh panita yang sudah dibentuk di fungsi organizing sebelumnya.
- d) Controlling Controlling merupakan fungsi manajemen yang berkaitan dengan pengawasan. Pengawasan dalam manajemen masjid berarti usaha untuk mengawasi kegiatan yang sudah dibentuk dan dikerjakan oleh banyak pihak. Pengawasan ini dilakukan oleh panitia untuk memastikan semuanya sesuai dengan tujuan dan sasaran.

3) Macam-Macam Masjid

Dikutip dari laman resmi *Kemenag*, ada beberapa tipologi masjid di Indonesia. Berikut ini macam-macam masjid di Indonesia menurut *Kemenag RI* beserta fungsinya:

- Masjid Negara adalah masjid yang berada di ibu kota negara. Fungsinya adalah sebagai pusat aktivitas keagamaan tingkat pusat;
- Masjid Nasional adalah masjid yang berada di ibu kota provinsi dan ditetapkan oleh Menteri Agama sebagai Masjid Nasional. Fungsinya sebagai pusat kegiatan keagamaan tingkat pemerintahan provinsi;
- Masjid Raya yakni masjid yang berada di ibu kota provinsi. Bedanya dengan Masjid Nasional yang ditetapkan oleh Menteri Agama, Masjid Raya ditetapkan oleh Gubernur atas rekomendasi Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi sebagai Masjid Raya. Fungsinya sebagai pusat kegiatan keagamaan tingkat provinsi berdampingan dengan Masjid Nasional;
- Masjid Agung merupakan masjid yang berada di ibu kota kabupaten/kota, ditetapkan oleh Bupati/Walikota atas rekomendasi Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota. Fungsi Masjid Agung sebagai pusat kegiatan sosial keagamaan pemerintahan dan masyarakat di wilayah kabupaten/kota;
- Masjid Besar ialah masjid yang berada di kecamatan, ditetapkan oleh Pemerintah Daerah setingkat Camat atas rekomendasi Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan sebagai Masjid Besar. Fungsinya sebagai pusat kegiatan sosial keagamaan di wilayah kecamatan;
- Masjid Jami' adalah Masjid yang di pusat pemukiman di wilayah desa/kelurahan dan menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan masyarakat di wilayah pemukiman/desa/kelurahan;
- Masjid Bersejarah adalah Masjid yang berada di kawasan peninggalan kerajaan/wali penyebar agama Islam atau memiliki nilai besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Dibangun

oleh para raja/kesultanan/para wali penyebar agama Islam serta para pejuang kemerdekaan;

- Masjid Tempat Publik merupakan masjid yang terletak di kawasan publik untuk memfasilitasi masyarakat dalam melaksanakan ibadah

4). Budaya Lokal Islam

1. Budaya Lokal Islam

Budaya lokal Islam merujuk pada cara-cara dan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dan ajaran Islam, tetapi juga disesuaikan dengan adat dan budaya setempat. Islam, yang menyebar ke berbagai penjuru dunia, bertemu dengan berbagai budaya lokal yang berbeda, menghasilkan perpaduan yang kaya antara tradisi Islam dengan elemen-elemen budaya lokal.

Beberapa contoh budaya lokal Islam di berbagai daerah adalah:

- 1) Islam Nusantara (Indonesia): Di Indonesia, Islam telah berinteraksi dengan berbagai budaya lokal sejak abad ke-13. Contohnya adalah tradisi seperti Wayang Kulit, yang digunakan untuk menyampaikan cerita-cerita Islam dalam bentuk seni pertunjukan, atau Slametan, sebuah tradisi selamatan untuk mendoakan keselamatan yang dipengaruhi oleh nilai Islam namun juga melibatkan elemen-elemen budaya Jawa.
- 2) Islam di Maroko: Di negara-negara seperti Maroko, budaya lokal Islam mencakup seni arsitektur masjid yang sangat indah dan khas seperti Masjid Hassan II di Casablanca, serta tradisi seperti Sufisme yang mempengaruhi kehidupan rohani masyarakat.

- 3) Perayaan Maulid Nabi: Di berbagai daerah, perayaan Maulid Nabi Muhammad sering kali dihiasi dengan tradisi lokal yang unik, seperti di Aceh (Indonesia) di mana ada acara maulid besar yang melibatkan prosesi dan tarian adat.
 - 4) Makanan Halal: Makanan tradisional yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip halal Islam juga menjadi bagian penting dari budaya lokal, seperti rendang di Minangkabau atau nasi kebuli di Arab. Secara umum, budaya lokal Islam menunjukkan bagaimana ajaran Islam dapat beradaptasi dengan budaya yang ada di suatu daerah tanpa mengubah inti ajaran agama itu sendiri.
2. Budaya Syarafal anam

Syair Syarafal Anam adalah salah satu tradisi budaya Islam yang sangat khas di daerah Bengkulu, Indonesia. Syair ini merupakan sebuah bentuk sastra yang memiliki kaitan erat dengan tradisi lisan masyarakat Bengkulu dan sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam.

a. Asal Usul dan Makna Syair Syarafal Anam

Syair Syarafal Anam adalah syair yang berisi pujian dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Nama "Syarafal Anam" sendiri berarti "Kemuliaan bagi semua makhluk", dan syair ini biasanya dinyanyikan atau dibacakan dalam berbagai acara keagamaan seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, pernikahan, khatam Al-Qur'an, atau acara lainnya yang bersifat religius. Dalam budaya lokal Islam di Bengkulu, syair ini dipandang sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengungkapkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad.

b. Peran dalam Budaya Lokal Islam Bengkulu

- 1) Perayaan Agama: Syair Syarafal Anam seringkali dibacakan secara bersama-sama di masjid-masjid atau rumah-rumah dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam, terutama Maulid Nabi Muhammad SAW. Selain itu, syair ini juga dihadirkan dalam upacara adat dan keagamaan lainnya.
- 2) Pendidikan Spiritual: Syair ini tidak hanya berfungsi sebagai pujian terhadap Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai alat pendidikan moral dan spiritual bagi masyarakat Bengkulu. Melalui lirik-lirik syair yang mengandung nilai-nilai Islam, masyarakat diajarkan untuk lebih mengenal dan mencintai Nabi serta mengikuti jejak hidupnya.
- 3) Tradisi Lisan: Syair Syarafal Anam di Bengkulu sangat kuat sebagai tradisi lisan. Meskipun zaman berkembang, banyak orang tua di Bengkulu yang masih mengajarkan anak-anak mereka untuk membacakan atau melantunkan syair ini. Ini menjadi salah satu cara untuk menjaga dan melestarikan budaya Islam yang ada di daerah tersebut.
- 4) Penyampaian Shalawat: Selain memberikan pujian kepada Nabi Muhammad, syair ini juga berfungsi untuk menyampaikan shalawat yang merupakan bagian dari ibadah. Dalam tradisi Islam, shalawat kepada Nabi Muhammad merupakan amalan yang sangat dihargai.

c. Pengaruh Islam dalam Budaya Bengkulu

Secara keseluruhan, budaya lokal Islam di Bengkulu sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam yang masuk melalui jalur perdagangan dan dakwah. Islam mengharmoniskan diri dengan adat dan kebiasaan lokal, menghasilkan tradisi

seperti Syair Syarafal Anam yang mencerminkan keindahan budaya Islam yang sejalan dengan kehidupan masyarakat Bengkulu. Sebagai bagian dari warisan budaya lokal, syair ini tidak hanya menjadi sebuah karya sastra, tetapi juga sarana untuk memperkuat ikatan spiritual dan sosial dalam komunitas. Dengan demikian, Syair Syarafal Anam adalah contoh penting bagaimana Islam berinteraksi dengan budaya lokal, menghasilkan sebuah tradisi yang tidak hanya mengajarkan ajaran agama tetapi juga memperkaya kebudayaan masyarakat setempat.

5) Kolaborasi

Kolaborasi, dalam konteks ini, merujuk pada kerja sama atau perpaduan antara dua elemen yang berbeda namun saling melengkapi, seperti budaya Islam dan budaya lokal. Dalam budaya Islam di Bengkulu, kolaborasi ini dapat dilihat sebagai integrasi antara ajaran Islam yang masuk ke wilayah tersebut dengan kebiasaan, tradisi, dan nilai-nilai lokal yang sudah ada sebelumnya. Proses kolaborasi ini melibatkan penyatuan berbagai aspek, baik dalam bidang keagamaan, seni, ritual, maupun kegiatan sosial, dengan cara yang saling mendukung dan memperkaya.

1. Perayaan Agama yang Menggunakan Elemen Budaya Lokal

Seperti dalam perayaan Maulid Nabi di mana masyarakat Bengkulu memadukan syair Syarafal Anam—sebuah syair yang berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW—dengan musik dan seni tradisional khas Bengkulu. Meskipun syair ini berasal dari ajaran Islam, cara penyajiannya dengan menggunakan musik

tradisional menciptakan perpaduan yang unik antara agama dan budaya lokal.

2. Pendidikan Agama melalui Tradisi Lisan

Syair Syarafal Anam juga merupakan bentuk kolaborasi antara ajaran Islam dan kebiasaan lisan masyarakat Bengkulu. Syair ini tidak hanya dipergunakan sebagai pujian kepada Nabi, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai agama kepada masyarakat, termasuk generasi muda, dalam bentuk yang mudah dipahami dan diterima.

3. Penerimaan dan Penyesuaian Tradisi

Sebagai bagian dari kolaborasi, Islam yang masuk ke Bengkulu tidak menghilangkan nilai-nilai budaya lokal, tetapi beradaptasi dengan mereka. Misalnya, dalam pernikahan atau acara khatam Al-Qur'an, masyarakat Bengkulu menggabungkan tradisi adat dengan ajaran Islam, menciptakan suatu proses ritual yang tidak hanya religius tetapi juga mencerminkan identitas budaya daerah tersebut.

4. Seni dan Dakwah

Seni, dalam hal ini syair, digunakan sebagai media dakwah, dengan melibatkan elemen budaya lokal dalam penyampaian pesan agama. Ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara budaya lokal

6) Tradisi Syarafal Anam

Tradisi Syarafal Anam adalah salah satu tradisi budaya Islam yang berkembang di wilayah Bengkulu, Indonesia, yang melibatkan pembacaan atau pelantunan syair yang berisi pujian dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. "Syarafal Anam" sendiri berarti "Kemuliaan bagi

semua makhluk" yang merujuk pada penghormatan dan penghargaan terhadap Nabi Muhammad sebagai teladan umat Islam.

Ciri-ciri Tradisi Syarafal Anam

1. Isi Syair: Syair Syarafal Anam berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW, serta doa dan shalawat untuk kesejahteraan umat Islam. Syair ini mencakup kalimat-kalimat yang menggambarkan kemuliaan dan keistimewaan Nabi Muhammad SAW dalam perspektif Islam.
2. Pembacaan atau Pelantunan: Syair ini biasanya dilantunkan atau dibacakan dalam berbagai acara keagamaan, terutama dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Syair ini juga bisa dibacakan pada acara khatam Al-Qur'an, pernikahan, atau acara keagamaan lainnya yang bersifat religius di masyarakat Bengkulu.
3. Menggunakan Musik Tradisional: Dalam penyampaian syair Syarafal Anam, sering kali melibatkan musik tradisional khas Bengkulu. Lantunan syair ini bisa diiringi oleh alat musik tradisional atau dipadu dengan seni suara khas daerah, yang membuatnya lebih mendalam dan menarik.

Makna dan Tujuan

1. Pujian terhadap Nabi Muhammad SAW: Tradisi ini bertujuan untuk memuji dan mengenang jasa Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa wahyu Islam. Syair Syarafal Anam menjadi salah satu bentuk penghormatan kepada beliau dan ajaran-ajarannya.
2. Mendekatkan Diri kepada Allah: Pembacaan atau pelantunan syair ini juga dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui perantaraan Nabi Muhammad. Syair ini mengandung banyak doa dan shalawat yang dipanjatkan kepada Nabi, yang diharapkan dapat mendatangkan berkah bagi umat Islam.

3. Pelestarian Budaya Islam dan Lokal: Syarafal Anam juga merupakan sarana untuk melestarikan tradisi budaya lisan masyarakat Bengkulu, yang menggabungkan unsur Islam dan kebudayaan lokal. Hal ini memperlihatkan bagaimana Islam berinteraksi dengan budaya lokal dalam membentuk tradisi yang unik dan khas.

Peranannya dalam Masyarakat Bengkulu Tradisi Keagamaan: Dalam masyarakat Bengkulu, tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial dan spiritual antar anggota masyarakat.

Pendidikan Spiritual: Syair ini juga berfungsi sebagai media untuk mendidik masyarakat, khususnya generasi muda, tentang ajaran Islam dan pentingnya mencintai Nabi Muhammad SAW. Menguatkan Identitas Budaya: Syarafal Anam menggabungkan ajaran Islam dengan kekayaan budaya lokal Bengkulu, sehingga memperkuat identitas budaya masyarakat setempat yang religius dan menghargai tradisi.

B. Kajian Syarafal Anam

1. Pengertian Syarafal Anam

Kesenian Syarafal Anam suatu kesenian tradisional yang telah dimiliki oleh suku Lembak secara turun menurun. Kesenian Sarafal Anam oleh masyarakat Lembak sering disebut bedikir, kesenian Sarafal Anam mulai dikenal masyarakat Lembak beriringan masuknya agama Islam di Bengkulu. Kesenian ini dibawa oleh ulama Banten yang menyebarkan agama Islam, ulama ini oleh masyarakat Lembak disebut Datuk Syech Serunting. Sejak masyarakat mengenal agama Islam, maka masyarakat mulai mengenal kesenian Sarafal Anam. Masyarakat Lembak yang secara garis besar merupakan pemeluk agama Islam menerima

dan menjadikan kesenian Sarafal Anam sebagai kesenian tradisional yang terus dilestarikan.¹⁵

Tradisi pembacaan shalawat seperti barzanji, burdah, dan lainnya yang esensinya menghaturkan pujian kepada Nabi Muhammad saw adalah tradisi yang usianya setua Islam itu sendiri karena tradisi ini telah ada semasa beliau hidup. Tradis ini diperkenalkan oleh tiga penyair resmi Rasulullah saw, yaitu Hasan Ibnu Tsabit, Abdullah Ibnu Rawahah, dan Ka'ab Ibnu Malik. Diceritakan dalam riwayat Ibrahim al Bajuri dalam Hasyiyat al Bajuri 'ala Matn Qasidah al Burdah bahwa tradisi pujian kepada Rasulullah ini merupakan tradisi yang perlu didorong dan dilestarikan oleh umatnya agar senantiasa patuh pada Allah dan Rasul-Nya (al Bajuri dalam Jati, 2012).

Hal tersebut dimaknai ketika Nabi memuji Ka'ab Ibnu Zubair yang menggubah qasidah pujian kepadanya. Setelah mendengarkan pujian yang disampaikan oleh Ka'ab sangat terkesan, sampai-sampai Nabi melepas.

Burdahnya dan dikenakan ke tubuh Ka'ab sebagai hadiah sekaligus ungkapan persetujuan. Qasidah pujian yang digarap oleh ketiga penyair Rasulullah dan Ka'ab kemudian menjadi acuan bagi para penyair muslim, ketika berkreasi menciptakan pujian, baik dalam bentuk syair (puisi) maupun nathr (prosa) sebagaimana yang tampak dalam kitab Barzanji, Burdah, dan Syaraf al Anam yang beredar sampai sekarang. Karya tersebut melahirkan jenis pujian yang khas, dan dengan karakter yang spesifik, yang dalam kajian sastra arab dikenal dengan istilah al Mada'ih an Nabawiyah. Tradisi pujian kepada Nabi ini kemudian dilanggengkan oleh berbagai kekhalifahan Islam Syi'ah seperti

¹⁵ Muhammad Tarobin. 2015. The Art of "Sarafal Anam" in Bengkulu: Meaning, Function and Preservation Seni "Sarafal Anam" di Bengkulu: Makna, Fungsi dan Pelestarian. Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta

Dinasti Fatimiyah di Mesir yang wajib dinyanyikan oleh segenap masyarakatnya manakala perayaan maulid Nabi tiba pada bulan Rabi'ul Awal.

Umat Islam Sunni sendiri juga merayakan maulid Nabi dengan menghaturkan puji-pujian di berbagai daerah seperti Bukhara, Samarkand, Mosul, Mekkah, maupun Damaskus. Setelah Dinasti Fatimiyah tutup usia, tradisi pujian ini kemudian diteruskan oleh Sultan Salahuddin Yusuf al Ayyubi (Saladin) dari dinasti Bani Ayyub (1174-119)M atau 570590 H). Menurut Sultan Salahuddin, tradisi menyanyikan pujian kepada Rasulullah saw dapat mempertebal keimanan dan ketakwaan kepada rasul sekaligus jugamenambah semangat juang meliputi membangkitkan semangat perjuangan dan persatuan dalam Perang Salib III melawan pasukan Nasrani dari Eropa yang berupaya menduduki Yerusalem. Saladin pula yang menghidupkan tradisi merayakan Maulid Nabi pertama kali pada 184 (580 H)

Dengan menyelenggarakan sayembara penulisan riwayat Nabi beserta pujipujian bagi Nabi dengan bahasa yang seindah mungkin (Jati, 2012) Sedangkan di Indonesia, perkembangan tradisi pembacaan shalawat dan puji-pujian kepada Nabi tidak terlepas dari pengaruh orang-orang persia yang pernah tinggal di Gujarat yang pertama kali menyebarkan agama Islam di Indonesia. Pendapat ilmiah yang lain mengatakan bahwa tradisi puji- pujian, terutama barzanji sendiri dibawa oleh ulama bermadzhab syafi'i terutama Syekh Maulana Malik Ibrahim yang dikenal gurunya Wali Songo berasal dari kawasan Hadramaut (Yaman) dalam menyebarkan Islam di daerah pesisir Sumatera Timur maupun Pantai Utara Jawa yang dikenal amat toleran dan moderat dalam berdakwah dengan mengasimilasikannya dengan

tradisi maupun kultur lokal. Seni ini kemudian turut mengapresiasi Sunan Kalijaga untuk menciptakan lagu lir-ilir maupun tombo ati yang sangat familiar di kalangan pesantren dalam melakukan dakwahnya di kawasan pedalaman . Oleh karena itulah, tradisi ini kemudian berkembang pesat di kalangan pesantren-pesantren yang tersebar di Jawa Tengah maupun Jawa Timur. Nahdlatul Ulama (NU) yang notabene dianggap sebagai pesantren besar dianggap sebagai organisasi pelestari tradisi. Tradisi pembacaan shalawat dan puji-pujian kepada Rasulullah saw sebagaimana yang dilakukan oleh kalangan pesantren biasanya dilandaskan kepada pendapat para fuqaha dari madzhab Syafi'i.

Kesenian syarafal Anam yang bukan hanya sebagai hiburan semata, melainkan sebagai kesenian yang wajib digunakan pada prosesi adat istiadat masyarakat Lembak seperti perkawinan dan membuang rambut Cemar serta aqiqah. Pada masyarakat Lembak kesenian Syarafal Anam mengalami perubahan kata atau reduksi kata. Hal ini dapat dilihat, yang mana kata Sarafal Anam berdasarkan kitab Ulud berbahasa Arab Syarafal Anam. Tetapi sekarang masyarakat Lembak menyebutnya dengan kata Syarafal Anam. Ini disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah masyarakat Lembak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dipertegas oleh pernyataan ketua adat Lembak Abdullah dalam wawancara yakni bahwa pengadopsian kata Syarofal Anam menjadi Sarafal Anam merupakan kata serapan yang disesuaikan dengan bahasa suku Lembak.

Syarafal Anam pada dasarnya adalah penyajian vokal salawatan atau puji-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW yang disertai dengan permainan alat musik terbang dan. dalam penyajiannya ketiga elemen ini (vokal, alat musik

terbangan dan Rodat) saling berkaitan. Ketika shalawat dilantunkan diiringi dengan alat musik terbangun dari setiap peralihan, satu bagian shalawat ke shalawat berikutnya ditandai dengan permainan terbangun. Kajian musikologis memandang bahwa shalawatan sebagai seni musik, sementara seni-seni lain justru sebagai pengiringnya.¹⁶

Salah satu dari makna penting keberadaan seni sarafal anam ini bagi masyarakat Bengkulu adalah “kebersamaan dan kerjasama.” Pertunjukan sarafal anam ini memerlukan keterlibatan banyak orang minimal 20 orang. Nilai-nilai kebersamaan itu tercermin dalam kerjasama saling bersahut antara kelompok pembaca syair inti dengan kelompok pembawa lagu jawab, karena pertunjukan sarafal anam ini berlangsung terus sampai syair pokok habis. Kerjasama tersebut dibutuhkan dalam rangka mengatur energi, ketika satu pihak melantunkan lagu jawab, maka pihak lain mempersiapkan diri untuk melantunkan syair inti, begitupun sebaliknya. Kerjasama tersebut juga harus dalam kesatuan energi suara dan gerak memukul gendang¹⁷

2. Syarafal Anam Sebagai Sholawat

Membicarakan shalawat terdapat tiga aspek, yaitu, Mushalli (yaitu orang yang menyampaikan shalawat), Mushalla (orang yang kepadanya shalawat disampaikan), dan “Shalawat” itu sendiri. Untuk lebih jelasnya ketiga aspek tersebut akan diuraikan sekedamya: Pertama, masalah-masalah yang berkaitan dengan “Mushalli”. Dalam hal ini terdapat perintah yang jelas dan

¹⁶ Willy Lontoh, Syarafal Anam: Fungsionalisme Struktural Pada Sanggar Annajjam Kota Palembang, (Jurnal Penelitian pada Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, p-ISSN 2252-6900, tahun 2016), hal. 86

¹⁷ Muhammad Toribin, Seni “Sarafal Anam” di Bengkulu: Makna, Fungsi dan Pelestarian, (Jurnal Bimas Islam Vol.8. No.II 2015), hal. 287

langsung bersumber dari al-qur'an dan sunnah rasul. Hal ini dapat kita baca Q.S. al-Ahzab (33) : 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya:

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya (QS.Al-Ahzab :56)

Dari dalil diatas dapat dipahami bahwa Bershalawat artinya: kalau dari Allah berarti memberi rahmat: dari Malaikat berarti memintakan ampunan dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan: Allahuma shalli ala Muhammad. Dengan mengucapkan Perkataan seperti: Assalamu'alaika ayyuhan Nabi artinya: semoga keselamatan tercurah kepadamu Hai Nabi.

Nabi mengajarkan bacaan-bacaan shalawat tertentu yang pada masanya dikenal dengan istilah Shalawat Masyru"ah. Diantara shalawat Masyru"ah yang terkenal adalah Shalawat Ibrahimiyah yang dibaca dalam ibadah shalat, pembuka do"a, khutbah-khutbah jum"at, hari raya, dan nikah. Masalahnya: apakah orang-orang mukmin dalam menjalankan perintah bershalawat tersebut harus terbatas kepada model Shalawat-Shalawat Masyru"ah saja, atau boleh dengan kalimat-kalimat lain? Masalah ini telah dikaji dalam ilmu fiqih dan tafsir-tafsir sebagaimana dapat kita simak dari karya-karya:

- a. Imam Baihaqy (Dalail an Nubuwwah)
- b. Qodhi Iyadh (asy-Syifa")
- c. Ibnul Janzi (Syifa al-Shafwa)
- d. Imam Nawawi (Tahzib al asma Wa shifah)
- e. Imam Jahluddin Suyuthi (al-khasaish al-kubra

- f. Imam nabahani (al-anwar al-muhammady dan majmuatus shalawat) dll.

Bentuk shalawat ini banyak dikembangkan dan disumbangkan oleh imam-imam mazhab sufi. Setiap Tarekat memiliki beberapa jenis shalawat yang mereka istiqamahkan membacanya dalam “aurad” (wirid-wirid) harian mereka. Untuk menyebut beberapa contoh saja, misalnya dari tarekat Sadzilliyah berkembang Shalawat “Annural adz-Dzati” dan “Shalawat Annawiyah Li Ziyarah fi Qobrin Nabi” dan “Shalawat li ziyarah fi hadhratin nubuwah”. Dari Syekh Ahmad bin Idris al Fasi dikenal sekitar 8 macam shalawat, yaitu shalawat Ummiyah, shalawat Khusluqil adzim, shalawat Haqaiqul qubra, Shalawat Tanbah, shalawat Jam”ul jami wa farqul farqi, Shalawat Majlalkamatat, shalawat intihaaiy dan shalawat Saiyyidul Shalawat”. Shalawat-shalawat karya Ahmad bin idris al-fasi ini dikembangkan oleh tarekat-tarekat Idrisiyyah, Khidriyah, Sanusiyah, Rasyidiyah, Amirganiyah, Dasuqiyyah dan Dardawiyah¹⁸

3. Kebudayaan syarafal anam di hari besar islam

1) history maulud nabi syarafal anam

Dalam tradisi Sunni, peringatan maulid menurut Kaptein.¹⁹ sudah dimulai di Siria pada masa Nūr al-dīn (511-569/1118-1174 M). Tradisi ini juga dimulai oleh seorang syekh di Mosul, yakni ‘Umar al-Mallā’ yang hidup sezaman dan menjadi guru dan panutan bagi Nūr al-Dīn. Sementara menurut al-Suyūṭī, orang yang pertama kali merayakan maulid adalah Muzaffar al-Dīn Kokburī (w. 630/1233 M). Sedangkan menurut

¹⁸ Oktarina Haryani, “Kesenian Syarafal anam Dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya Pada Masyarakat Serawai Dalam Adat Istiadat”, (Studi Kasus di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu), h. 9

¹⁹Nico Kaptein, Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad SAW, h. 31-35 dan 66-70.

Abū Syāmāh bahwa pemula acara maulid adalah Syekh ‘Umar al-Mallā’. Kaptein dalam hal ini, menyebut bahwa maulid sudah dikenal sebelum Muzaffar al-Dīn dan ‘Umar al-Mallā’. Tetapi baik al-Suyūṭī maupun Syāmāh memiliki kepentingan masing-masing dalam kedudukan sebagai ulama dan posisinya sebagai ulama pemerintah. Al-Suyūṭī menyebut Muzaffar al-Dīn sebagai pemula tradisi ini adalah untuk membela bahwa tradisi maulid telah dimulai oleh penguasa yang adil dan didukung oleh para ulama..²⁰

Sementara itu, di Nusantara sendiri belum ada yang memastikan kapan tradisi maulid ini dilaksanakan pertama kali. Hurgronje misalnya menyebut bahwa tradisi maulid sudah merata didusun-dusun di Aceh ketika ia berada di sana, dan dikatakan tradisi ini dimulai di abad XVI atas perintah Sultan Turki. Tetapi sumber-sumber penting, bahkan di abad XVII seperti Adat Aceh, tidak menyebut adanya peringatan maulid ini.²¹

Dalam Sejarah Melayu, pada abad ke-15 menyebut tiga tradisi hari besar Islam, yakni: Idulfitri, Idul Adha, dan Ramadhan. Sementara Adat Aceh, menyebut dan menjelaskan secara detail empat perayaan hari besar Islam pada abad XVII, yakni: hari permulaan bulan puasa (hari memegang puasa), malam kemuliaan pada 27 ramadhan (malam lailatulqadar), akhir puasa (Idul Fitri), dan Idhul Adha. Diduga kuat tradisi maulid ini baru masuk ke Aceh sejak akhir abad XVII memasuki abad XVIII. Hal ini terjadi ketika para sayyid keturunan Arab menjadi penguasa di Kesultanan Aceh. Tercatat bahwa di akhir

²¹ Anthony Reid, Menuju Sejarah Sumatra: antara Indonesia dan Dunia, terj. Masri Maris, Jakarta: YPOI-KITLV, 2011, h. 115-117.

abad XVII dan awal abad XVIII Aceh dipimpin oleh tiga sultan keturunan Arab berturut-turut, yakni: Badr al-'Ālam Syarīf Hasyīm Jamāl al-Dīn Bā al-'Alawī al-Husainī (1699-1702 M), Perkasa Alam Syarif Lamtui (1702 M), dan Jamāl al-'Ālam Badr al-Munīr (1703-1726). Tradisi maulid bukan semata-mata bentuk ekspresi dan kecintaan terhadap Nabi Saw dan keluarganya. Tradisi tersebut juga menjadi alat politis bagi para Sayyid keturunan Arab untuk mendapat penghormatan dari masyarakat mengingat mereka juga keturunan Nabi Saw.²²

2) Histori Maulud Syarafal Anam

Sumber-sumber tertua tentang maulid seperti karya Jamāl al-Dīn ibn al-Ma'mūn (w. 16 Jumadilawal 588 H/ 30 Mei 1192 M), dan 'Abd al-Salām ibn al-Tuwair (w. 617/1220 M) sebagaimana disebut oleh Kaptein, menjelaskan bahwa perayaan maulid sudah dirayakan sejak era dinasti Fatimi. Sedangkan Hasan al-Sandūbī menyebut bahwa khalifah Fatimi yang pertama kali merayakan maulid adalah al-Mu'izz li-Dīn Allāh (berkuasa pada 341-365 H/ 953-975 M). Sementara Kaptein sendiri meragukannya dan berpendapat bahwa tidak ada perayaan maulid sebelum tahun 514 H (1120/21 M). Tradisi Fatimi mengenal enam peringatan maulid, yakni: Maulid Nabi Muhammad Saw., Maulid Ali ibn Abi Thalib, Maulid Fatimah, Maulid al-Hasan, Maulid al-Husayn, dan Maulid Khalifah al-Hadir.

²² Erawadi, "Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVIII dan XIX" Disertasi SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2009, h. 128-129.

Sedangkan dalam tradisi Sunni, peringatan maulid menurut Kaptein²³ sudah dimulai di Siria pada masa Nūr al-dīn (511-569/1118-1174 M). Tradisi ini juga dimulai oleh seorang syekh di Mosul, yakni 'Umar al- maulid adalah Muzaffar al-Dīn Kokburī (w. 630/1233 M). Sedangkan menurut Abū Syāmah bahwa pemula acara maulid adalah Syekh 'Umar al-Mallā'. Kaptein dalam hal ini, menyebut bahwa maulid sudah dikenal sebelum Muzaffar al-Dīn dan 'Umar al-Mallā'. Tetapi baik al-Suyūṭī maupun Syāmah memiliki kepentingan masing-masing dalam kedudukan sebagai ulama dan posisinya sebagai ulama pemerintah. Al-Suyūṭī menyebut Muzaffar al-Dīn sebagai pemula tradisi ini adalah untuk membela bahwa tradisi maulid telah dimulai oleh penguasa yang adil dan didukung oleh para ulama. Mallā' yang hidup sezaman dan menjadi guru dan panutan bagi Nūr al-Dīn. Sementara menurut al-Suyūṭī, orang yang pertama kali merayakan syarafal anam.

Sementara itu, di Nusantara sendiri belum ada yang memastikan kapan tradisi maulid ini dilaksanakan pertama kali. Hurgronje misalnya menyebut bahwa tradisi maulid sudah merata didusun-dusun di Aceh ketika ia berada di sana, dan dikatakan tradisi ini dimulai di abad XVI atas perintah Sultan Turki. Tetapi sumber-sumber penting, bahkan di abad XVII seperti Adat Aceh, tidak menyebut adanya peringatan maulid ini.²⁴ Dalam Sejarah Melayu, pada abad ke-15 menyebut tiga tradisi hari besar Islam, yakni: Idulfitri, Idul Adha, dan 27 Ramadhan. Sementara Adat Aceh, menyebut dan menjelaskan secara detail empat perayaan hari besar Islam pada abad XVII,

²³Nico Kaptein, *Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad SAW*, h. 31-35 dan 66-70.

²⁴ Anthony Reid, *Menuju Sejarah Sumatra: antara Indonesia dan Dunia*, terj. Masri Maris, Jakarta: YPOI-KITLV, 2011, h. 115-117.

yakni: hari permulaan bulan puasa (hari memegang puasa), malam kemuliaan pada 27 ramadhan (malam lailatulqadar), akhir puasa (Idul Fitri), dan Idhul Adha. Diduga kuat tradisi maulid ini baru masuk ke Aceh sejak akhir abad XVII memasuki abad XVIII. Hal ini terjadi ketika para sayyid keturunan Arab menjadi penguasa di Kesultanan Aceh. Tercatat bahwa di akhir abad XVII dan awal abad XVIII Aceh dipimpin oleh tiga sultan keturunan Arab berturut-turut, yakni: Badr al-'Ālam Syarif Hasyīm Jamāl al-Dīn Bā al-'Alawī al-Husainī (1699-1702 M), Perkasa Alam Syarif Lamtui (1702 M), dan Jamāl al-'Ālam Badr al-Munīr (1703-1726).²⁵ Tradisi maulid bukan semata-mata bentuk ekspresi dan kecintaan terhadap Nabi Saw dan keluarganya. Tradisi tersebut juga menjadi alat politis bagi para Sayyid keturunan Arab untuk mendapat penghormatan dari masyarakat mengingat mereka juga keturunan Nabi Saw.

4. Eksistensi Syrafal Anam

Seni tradisi lokal yang hidup dan berkembang di suatu komunitas budaya masyarakat merupakan ekspresi hidup dan kehidupannya. Seni tradisi merupakan media untuk mengungkapkan pandangan hidup, serta menjadi sumber inspirasi bagi tegaknya kehidupan spiritual, moral dan sosial. Namun, kedudukan dan fungsi seni tradisi lokal yang demikian itu dewasa ini semakin mengalami marginalisasi. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Penyebab internal berhubungan dengan kreatifitas inovatif dari pelaku seni dari pelaku seni tradisi untuk mengadopsi perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakatnya dianggap telah *out of date* dengan situasi internal demikian, upaya-upaya pelestarian dan terlebih

²⁵ Erawadi, "Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVIII dan XIX" Disertasi SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2009, h. 128-129.

lagi upaya-upaya pengembangan seni tradisi semakin sulit mendapat ruang apresiasi.²⁶ Penyebab eksternal dapat dikaji dari beberapa sisi. Tiga di antara penyebab eksternal yang terpenting dan berlangsung secara simultan adalah: (1) proses globalisasi yang didominasi budaya barat; (2) hegemoni Negara dengan konsep “budaya nasional” yang menkooptasi “budaya daerah”; (3) hegemoni agama formal (organized religion) yang lebih mengedepankan pendekatan syariah daripada pendekatan spiritual, moral dan sosiologis. Syarafal Anam sebagai tradisi seni lokal di Bengkulu, profilnya sudah kita ilustrasikan sebelumnya. Nasibnya juga akan tergantung kepada masyarakat pendukungnya sendiri, serta tergantung kepada siapa saja yang masih memiliki “rasa memilikinya. Moment otonomisasi daerah memberi peluang kepada kesenian-kesenian tradisional di daerah-daerah tersebut untuk merevitalisasi diri dalam kerangka penguatan identifikasi dan citra eksklusif & eksotik daerah. Tulisan ini, mengandung juga perspektif-perspektif kritis. terhadap Syarafal Anam, namun tidak bisa dilepaskan dari rasa kepedulian untuk mendukung keberadaannya. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, kasidah barzanji pada mulanya merupakan karya sastra tulis. Karya ini kemudian dibacakan pada majlis- majlis keagamaan ditempelkan di dinding-dinding mesjid, madrasah-madrasah untuk kemudian dihafalkan.

²⁶ Salim Bella Pili, Syarafal Anam Dalam Perspektif Agama Dan Budaya, (Penelitian, Pusat Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, STAIN)

Namun untuk pembacaan barzanji ini atau kasidah- kasidah lainnya itu jenis tilawah tersebut jauh lebih banyak dan ditoleransi. Jika dalam tilawah alQuran muncul sekitar 14 jenis tilawah yang mana hanya separuhnya saja (7 tilawah) yang dibolehkan atau Sahih/ valid, maka dalam melantunkan kasidah tuntutan untuk harus muktaabarahnya riwayat tilawah tersebut dapat dikatakan tidak ada sehingga model pembacaan Barzanji terus pula berkembang dengan improvisasi dari dialek-dialek local bahkan kemudian dengan improvisasi gerak kinetic dan bunyian (suara) lainnya, pembacaan kasidah lalu menjadi seni vokal, seni music sekaligus juga seni tari. Ketika pemain-pemain lebih menganggap barzanji ini sebagai seni musik (perkusi) dan begitu pula para penikmat-penikmatnya lebih menghayati diri sebagai penonton pertunjukan seni perkusi maka urusan apa yang harus di ucapkan menjadi tidak penting lagi tampaknya. Dari sinilah muncul ironi suatu kasidah yang berisi tuntunan-tuntunan.

Melestarikan Tradisi Syarafal Anam Di Bengkulu

1. Syarafal Anam di Bengkulu

Sedangkan mengenai masuknya kesenian Syarafal Anam ke Bengkulu ini tidak ada tahun yang pasti. Namun diduga kuat masuknya kesenian ini sejalan dengan masuknya Islam ke Bengkulu. Mengenai masuknya Islam ke Bengkulu ada beberapa teori: pertama, menyebutkan bahwa Islam masuk ke Bengkulu melalui tokoh ulama Aceh, yakni Tengku Malim Muhidin yang menyebarkan Islam di Gunung Bungbuk, dan berhasil mengislamkan Ratu Agung, penguasa Gunung Bungbuk. Kedatangan Tengku Malim Muhidin ini disebutkan pada tahun 1417 M . Kedua, melalui kedatangan Ratu Agung dari Banten menjadi Raja Sungai Serut. Ratu Agung menurut Siddik 26 adalah anak Sultan Hasanuddin dari Banten (1546-1570). Ratu

Agung memerintah di Kerajaan Sungai Serut diperkirakan pada tahun 1550-1570 M. Ketiga, Ketiga melalui perkawinan Sultan Muza'ffar Syah (1620-1660 M), raja dari Kerajaan Indrapura dengan Putri Serindang Bulan, puteri Rio Mawang (1550-1600 M) dari kerajaan Lebong (Depati Tiang Empat).²⁷

Keempat, melalui persahabatan antara Kerajaan Selebar dengan Kerajaan Banten dan perkawinan antara Pangeran Nata Di Raja (1638-1710) dengan Putri Kemayun, Putri Sultan Ageng Tirtayasa. Kelima, melalui hubungan antara kerajaan Palembang Darussalam dengan Raja Depati Tiang Empat di Lebong. Dari kelima teori di atas dapat disimpulkan bahwa Islam masuk ke Bengkulu dalam rentang waktu antara awal abad XV (1417) sampai akhir abad XVII karena itu tidak mengherankan bahwa pada tahun 1685, Bloome melaporkan bahwa penduduk pesisir Bengkulu telah memeluk agama Islam, berpuasa dan bersumpah dengan menggunakan kitab suci al-Qur'an.

2. Penyajian Syarafal Anam

Kesenian Syarafal Anam yang dimainkan di tempat khusus yaitu Pengujung, sebelum dimainkan terlebih dahulu dibuka oleh ketua kerja untuk menyampaikan sambutan. Ini dilakukan di shaf Majelis, shaf Majelis merupakan shaf yang ditempati para pemain kesenian Syarafal Anam, sehingga acara dimulai dan berakhir dilakukan di shaf Majelis.

Setelah itu baru kesenian Syarafal Anam dimainkan dengan dipimpin salah seorang yaitu: ketua adat atau ketua kelompok kesenian Syarafal Anam. Dimulainya kesenian Syarafal Anam maka bertanda dimulainya acara pesta

²⁷ Abd al-Qādir bin Shaikh bin 'Abd Allāh Al-'Aydūs, al-Nūr al-Sāfir 'an Akhbār Al-Qarn al-Āshir, 158. Dokumen PDF diunduh dari www.al-mostafa.com, dengan kode dokumen MO01559.

perkawinan. Kesenian Syarafal Anam yang dimainkan dengan rabana yang sama oleh pemain memiliki ritme pelan dan cepat. Adapun ritme cepat digunakan ketika para pemain menjawab atau biasa disebut Radat. Kostum penampilan pertunjukan Syarafal Anam di Kaur adalah baju kemeja lengan panjang, pakai jas. Pakai kain sarung dan pakai peci warna hitam. Warna pakaian yang dipakai biasanya warna gelap. Sanggar Tetap Lestari menyiapkan pakaian berupa jas untuk anggotanya tampil. Fasilitas untuk pengadaan pakaian penampilan dan peralatan lainnya pernah mereka dapatkan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui program Fasilitas Komunitas Budaya Masyarakat (FKBM) pada tahun 2015.

Sehingga dengan adanya bantuan tersebut kostum untuk penampilan mereka terlihat seragam dan rapi. Penampilan Sarafal Anam atau zikir untuk acara pernikahan dan acara mulud (maulid nabi) ada sedikit perbedaan. Acara berzikir untuk acara akad nikah sebagai berikut: Zikir dimulai dari bacaan "*bisyahri robi'in.....*" setelah selesai di rawikan, istilah lainnya (ngaji) sampai ke bacaan "*qouluhu ta'ala biha nabiyuinna arsalna syahida.....*" ada orang yang jawab, dengan shalawat. "*Allohumma Sholli wa sallim 'ala.....*"

Selesai sholawat ketua kerja mengumumkan istirahat sebentar. Saat istirahat itu penampil sarafal anam dipanggil untuk mangka lua atau gelagah. Mangka Lua atau Gelagah adalah istilah yang berarti penampil Sarafal Anam diajak makan ke rumah kerabat atau tetangga orang yang sedang melaksanakan pesta. Biasanya dibagi ke beberapa rumah. Setelah makan kegiatan dilanjutkan kembali. Pada penghujung Penampilan Sarafal Anam semua penampil berdiri. Dua orang

yang memegang buku (mbawe) memulai bacaannya dari ya nabi, peserta yang lain diam dulu, setelah sampai ya 'alaika.

Sebagian yang tadi diam menjawab. Setelah itu disambung dengan penampilan talibun (semacam dendang tanpa gendang). Biasanya didendangkan oleh salah seorang penampil Sarafal Anam. Setelah talibun selesai, dihidangkan makan. Bila penampilan Sarafal Anam siang hari selesai membaca "bis sahari" penampil dihidangkan makanan. Setelah makan lanjut ke talibun.

C. Melestarikan Tadisi Syarafal Anam Di Masyarakat

Bagaimana membangun dan membina budaya adalah pertanyaan penting yang harus dijawab. Pada dasarnya, untuk membangun budaya yang kuat memerlukan waktu yang cukup lama dan secara bertahap. Tidak menutup kemungkinan dalam perjalanannya mengalami pasang-surut. Dalam setiap mengelola lembaga kelompok masyarakat selalu terdapat filosofi kelembagaan yang didalamnya terdapat nilai dan kepercayaan organisasi. Keberadaan nilai dan kepercayaan organisasi tersebut meskipun tidak nampak secara kasat mata, namun sesungguhnya memiliki peran penting dalam membentuk konsep berfikir sekaligus sikap bertindak para pengelola lembaga kelompok masyarakat dalam menghadapi segala tantangan dan hambatan. Tak hanya itu, nilai dan kepercayaan organisasi juga digunakan untuk memupuk setiap kekuatan dan peluang dalam mengembangkan lembaga kelompok masyarakat.²⁸

Nilai dan kepercayaan bagi setiap pengelola lembaga kelompok masyarakat memiliki keragaman dan dinamika yang luar biasa. Tentu

²⁸ Baharuddin, " Menciptakan Budaya Organisasi yang Unggul di Lembaga Pendidikan

Islam" artikel <http://pasca.uin-malang.ac.id/menciptakan-budaya-organisasi-yang-unggul-di-lembaga-pendidikan-islam>. diakses pada tanggal 07 November 2023.

karena latar belakang yang berbeda. Hal ini dikarenakan setiap personalia lembaga kelompok masyarakat memiliki persepsi, sudut pandang dan respon yang berbeda dalam melihat berbagai aspek yang ada di lembaga kelompok masyarakat. Oleh karena itu, agar keberagaman cara berfikir dan bersikap tersebut dapat menguntungkan organisasi maka perlu diikat dalam sebuah budaya organisasi. Menciptakan budaya organisasi pada lembaga kelompok masyarakat menjadi pondasi awal dalam membangun perekat sosial di antara para pengelola. Hal ini penting dilakukan dalam membentuk kesamaan identitas dan komitmen bersama sehingga arah pengembangan lembaga pendidikan Islam dapat dipahami semua pihak yang terkait (*set mission*). Sebenarnya budaya organisasi di lembaga kelompok masyarakat juga dilakukan dalam merangka mengawal setiap lini manajemen baik itu dalam melakukan perubahan, mengaktualisasikan program kerja maupun menjaga mutu secara berkelanjutan. Ini mengandung arti bahwa budaya organisasi dilakukan akan selalu mewarnai dalam setiap tahapan pengelolaan lembaga kelompok masyarakat.²⁹

Budaya organisasi menjadi aturan main yang membentuk perilaku para pengelola ketika berinteraksi dengan pengelola lain maupun masyarakat luas. Budaya organisasi bisa menjadi kekuatan tersembunyi dari lembaga kelompok masyarakat. Ciri khas budaya organisasi yang paling melekat di lembaga kelompok masyarakat adalah spirit ruhul jihad. Budaya organisasi ini menekankan pentingnya bekerja dan mengabdikan di lembaga kelompok masyarakat sebagai bagian dari jihad paling agung dalam Islam. Dalam konteks manajemen modern, ruhul jihad harus dioperasionalkan dalam aspek yang lebih spesifik. Sebagian pengelola lembaga kelompok masyarakat masih memandang bahwa ruhul jihad

²⁹ Baharuddin, “ Menciptakan Budaya Organisasi yang Unggul di Lembaga Pendidikan Islam” artikel <http://pasca.uin-malang.ac.id/menciptakan-budaya-organisasi-yang-unggul-di-lembaga-pendidikan-islam>. diakses pada tanggal 07 November 2023.

masih sebatas kepada pengajaran dan pendidikan. Sementara aspek yang lain seperti penjaminan mutu (*quality assurance*), pelayanan yang memuaskan (*customer satisfaction*) dan sebagainya, nampaknya masih belum ada perhatian khusus. Di era sekarang, memperjuangkan budaya organisasi yang unggul dalam lembaga kelompok masyarakat merupakan sebuah pertarungan dan kebutuhan.

